

PENGARUH PENERAPAN IFRS DAN PSAK TERHADAP LABA DI BANK BJB CABANG HASYIM ASHARI

Ita Kumaratih

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun
Jl. Soekarno Hatta No. 448 Bandung

Email : kumaratih.ita@gmail.com

ABSTRAK

International Financial Reporting Standards (IFRS) sebagai suatu standar umum dalam usaha harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan setiap Negara dan Prinsip atau Standar Akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia dikenal dengan nama Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK sudah mengadopsi sebagian besar IFRS. Salah satunya ialah PSAK 50 dan 55 yang mengatur instrument keuangan. Penelitian ini menganalisa pengaruh penerapan IFRS dan PSAK terhadap laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari dengan menggunakan data periode yang berakhir pada Januari sampai dengan September 2013.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan sumber data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis

statistic parametric yaitu analisis korelasi dan regresi sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BJB Cabang Hasyim Ashari sudah menerapkan IFRS dan PSAK dalam menyusun laporan keuangannya. Penerapan IFRS dan PSAK ini berpengaruh negative sebesar -0,438 berada diantara 0,40 – 0,59 yang dikategorikan memiliki hubungan sedang antara Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dampak penerapan IFRS dan PSAK terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari namun tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negative atau dapat diartikan jika pertumbuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dampak penerapan IFRS dan PSAK meningkat maka Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari akan menurun dan sebaliknya. Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dampak dari penerapan IFRS dan PSAK terhadap pembentukan laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari ialah sebesar 19.2 % dan sisanya sebesar 80.8 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen di dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada para *Stakeholder*-nya. Para *Stakeholder* yang terdiri dari Investor, karyawan, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat luas menggunakan laporan keuangan untuk berbagai pengambilan keputusan ekonomi.

Akuntansi bertindak sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan yang bersifat ekonomi yang dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya perkembangan zaman. Standar akuntansi di setiap negara berbeda-beda. Salah satu faktornya ialah tergantung dari sistem perekonomian yang dianut negara tersebut, kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, Standar Akuntansi yang bersifat Global perlu dibentuk guna mendukung perkembangan perekonomian dunia.

Seiring dengan perkembangan zaman yang menghilangkan batas-batas geografis dalam kegiatan perekonomian telah menuntut 100 adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan dapat diterima di berbagai negara. Untuk itu, dibentuklah suatu standar yang bernama *International Financial Reporting Standards (IFRS)* sebagai suatu standar umum dalam usaha harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan setiap regional. Dengan adanya suatu standar yang diterima secara internasional, diharapkan laporan keuangan antar negara mempunyai Standar Akuntansi Keuangan yang sama dari satu negara dan negara lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah memiliki standar akuntansi dan digunakan sebagai pedoman penyusunan Laporan Keuangan di dalam negeri. Prinsip atau Standar Akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia tersebut lebih dikenal dengan nama Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Untuk meningkatkan kewajaran, keandalan dan transparansi laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Dewan Standar Akuntansi (DSAK) selalu menerbitkan *Exposure Draft* yang kemudian dimintakan tanggapannya kepada masyarakat sehingga kemudian dapat disahkan menjadi PSAK dan menjadi aturan akuntansi formal bagi perusahaan, perbankan, BUMN dan organisasi lain untuk mematuhi.

Ikatan Akuntansi Indonesia mencanangkan untuk dilaksanakannya program konvergensi IFRS yang telah diberlakukan penuh pada 1 Januari 2012. Diharapkan, dengan adanya konvergensi ini dapat memudahkan pemahaman terhadap laporan keuangan yang dikenal secara internasional serta dapat meningkatkan arus investasi. www.detikforum.com.

Perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam berbagai bidang usaha dengan karakteristik tersendiri. Namun dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan-perusahaan ini dihadapkan pada berbagai macam masalah. Masalah pokok dan paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai usahanya.

Dalam mengatasi masalah tersebut berkembanglah berbagai lembaga keuangan yang memegang peranan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan akan dana, salah satunya adalah Industri Perbankan. Industri Perbankan juga mempunyai peranan strategis dalam pengembangan perekonomian suatu negara. Kelancaran serta stabilitas transaksi permintaan dan penawaran, kelancaran mengalirnya modal investasi dan modal kerja pada dunia usaha, peredaran uang dalam kehidupan masyarakat, serta kepercayaan dunia usaha sangat dipengaruhi oleh kinerja bank yang beroperasi serta kebijakan perbankan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga otoritas moneter.

Bank mempunyai fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang surplus akan dana dengan pihak yang defisit akan dana dengan kegiatan pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat (*lending*) serta sebagai pusat struktur keuangan yang kompleks secara nasional dan internasional dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) dari aktivitas yang dilakukannya. Pengertian bank menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk adalah salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Provinsi Jawa Barat dan Banten yang bergerak dalam usaha perbankan. Saat ini sebagian besar porsi sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah Jawa Barat dan Banten. Seiring dengan inovasi perbankan menuju era baru dengan visi untuk menjadi 10 bank terbesar dan berkinerja baik, maka PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk atau yang telah resmi dikenal menjadi Bank BJB telah *go public* dimana dalam setiap periodenya harus mempublikasikan Laporan Keuangan yang sudah memenuhi pedoman-pedoman penyusunan yang berlaku umum.

Bank BJB Cabang Hasyim Ashari ialah salah satu jaringan milik Bank BJB yang berada di provinsi DKI Jakarta yang resmi dibuka pada tanggal 11 April 2011. Dalam penyusunan Laporan Keuangannya, Bank BJB Cabang Hasyim Ashari sudah menerapkan IFRS dan PSAK.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan merupakan standar yang berlaku di Indonesia dan disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Dewan Standar Akuntansi Keuangan tidak terlepas dari perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan *International Accounting Standard Board*. Perkembangan Standar Akuntansi Internasional mempengaruhi DSAK untuk melakukan konvergensi secara penuh terhadap IFRS yang diterbitkan oleh IASB agar tercapainya harmonisasi. Perkembangan Standar Akuntansi Indonesia kedepannya akan mengacu pada IFRS.

Ikatan Akuntansi Indonesia merupakan wadah profesi akuntansi di Indonesia yang tanggap dalam perkembangan, khususnya dalam hal-hal yang mempengaruhi dunia usaha dan profesi akuntansi. IAI berdiri pada tahun 1975 dan hingga kini selalu mengembangkan standar akuntansi. Dalam sejarah terdapat tiga tonggak dalam perkembangan akuntansi di Indonesia. Tonggak pertama adalah, menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973, pada masa itu merupakan pertama kalinya IAI melakukan merumuskan prinsip dan standar akuntansi yang

berlaku di Indonesia Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Tonggak kedua terjadi pada tahun 1984, pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar pada PAI 1973 dan kemudian merumuskannya dalam buku Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha. Tonggak ketiga terjadi pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan merumuskan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994. Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, perkembangan harmonisasi menjadi adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam konvergensi dengan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

Badan penyusun standar akuntansi di Indonesia terus berkembang untuk memperoleh standar akuntansi yang baik dan sesuai kebutuhan. Cikal bakal penyusunan standar akuntansi adalah Panitia Penghimpunan Bahan-bahan dan Struktur dari GAAP dan GAAS yang dibentuk pada tahun 1973. Pada tahun berikutnya tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang bertugas untuk menyusun dan mengembangkan standar akuntansi keuangan. Pada tahun 1994 nama komite PAI diubah menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan. Kemudian, pada Kongress VIII IAI tanggal 23-24 September 1998, Komite SAK dirubah menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dengan diberikan otonomi menyusun dan mengesahkan PSAK.

Komite Standar Akuntansi Keuangan (KSAK) pada 15 Juli 1998 mengesahkan PSAK No.50 tahun 1998 tentang Akuntansi Investasi Efek Tertentu. PSAK ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 1999. Kemudian dilanjutkan dengan PSAK 55 tentang Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai dikeluarkan pada tanggal 21 September 1998 dan dinyatakan berlaku sejak 1 Januari 2000.

Karena dianggap kedua PSAK tersebut belum sesuai dengan standar Internasional, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), yang dulunya disebut Komite Standar Akuntansi Keuangan (KSAK) mengesahkan revisi atas PSAK No. 50 (1998) tersebut yaitu PSAK No.50 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan :

Penyajian dan pengungkapan dan PSAK No.55 (revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan pada tanggal 16 Desember 2006.

Belum sempurna penerapan yang dilakukan perbankan dan lembaga keuangan terhadap PSAK tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengeluarkan lagi ED PSAK 50 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian dalam rapatnya pada tanggal 22 Mei 2010. ED PSAK 50 (revisi 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian rencananya akan merevisi PSAK 50 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Sedangkan, untuk pengungkapan Instrumen Keuangan, dikeluarkannya ED PSAK 60 (revisi 2010). ED atau *Exposure Draft* merupakan draft PSAK yang akan dimintakan tanggapan kepada masyarakat. Alasan DSAK dan IAI mengeluarkan ED ini, tidak lain karena ingin segera 'mengejar target', karena pada 2012 Indonesia sudah harus mengadopsi seluruh standar IFRS.

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 & PSAK 55

Menurut Peraturan Bank Indonesia PBI No : 5/12/PBI/2003

"Seluruh posisi perdagangan bank pada instrumen keuangan dalam neraca dan rekening administratif serta transaksi derivatif yang (1) dimaksud untuk dimiliki dan dijual kembali dalam jangka pendek ;(2) dimiliki untuk tujuan memperoleh keuntungan jangka pendek dari perbedaan suku bunga; (3) timbul dari kegiatan perantaraan(brokering) dan kegiatan pembentukan pasar (market marking); atau (4) diambil untuk tujuan lindung nilai (hedging) komponen trading book lain."

Sedangkan menurut PBI No:5/12/PBI/2003 adalah semua elemen atau posisi lainnya yang tidak termasuk dalam *trading book*.

Berdasarkan pengelompokan tadi, instrumen keuangan yang termasuk ke dalam trading book adalah kategori "*Fair Value Through Profit or Loss*", derivatif, dan instrumen lindung nilai (*hedge*) seperti *forward contract*, opsi, *interest rate*, *swap* dan sebagainya. Sedangkan instrumen keuangan yang termasuk di dalam kategori banking book adalah kredit, simpanan (giro, deposito, tabungan), own bond issues atau dengan kata lain instrumen "*Loan and Receivable*".

PSAK No. 50 (revisi 2006) mendefinisikan instrumen keuangan adalah :

“Setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain”

Selain itu, definisi tersebut mencakup :

1. Aset keuangan, adalah setiap aset yang berbentuk kas, instrumen ekuitas milik entitas lain dan hak kontraktual untuk mempertukarkan aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan kondisi yang berpotensi menguntungkan entitas tersebut, atau untuk menerima kas atau aset keuangan lainnya dari entitas lain.
2. Kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas milik entitas yang bersangkutan dan merupakan suatu non derivatif dalam hal entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menerima suatu jumlah yang variabel dan instrumen keuangan milik entitas, atau derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan selain dengan mempertukarkan sejumlah tertentu kas atau aset keuangan lain untuk suatu jumlah yang ditetapkan dari instrumen ekuitas milik entitas.

Kewajiban keuangan, setiap kewajiban berupa :

1. Kewajiban kontraktual untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada entitas lain atau untuk mempertukarkan aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi merugikan entitas tersebut.
2. Kontrak yang akan atau mungkin disesuaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas milik entitas yang bersangkutan dan merupakan suatu non-derivatif dalam hal entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menyerahkan suatu jumlah yang variabel dan instrumen ekuitas milik entitas derivatif yang akan atau mungkin diselesaikan selain dengan mempertukarkan sejumlah tertentu kas atau aset keuangan lain untuk suatu jumlah yang ditetapkan dari instrumen ekuitas milik entitas.
3. Instrumen ekuitas, adalah setiap kontrak yang memberikan hak residual atas aset entitas setelah dikurangkan dengan seluruh kewajibannya.

PSAK No. 50 (revisi 2006) lebih menekankan pada pengertian “kontrak” sehingga memiliki cakupan pengertian instrumen keuangan yang lebih luas. Sebagai contohnya

piutang (*receivable*), jika mengacu pada PSAK No. 50 (revisi 2006), piutang ini masuk ke dalam instrumen keuangan. Hal ini disebabkan karena bagi pihak yang memberikan piutang, maka nilai Asetnya bertambah dan bagi yang berhutang nilai kewajibannya bertambah. Hal ini memenuhi pengertian instrumen keuangan menurut PSAK No. 50 (revisi 2006).

Pada ED PSAK No. 50 (revisi 2010), definisinya tidak banyak berubah dari definisi PSAK 50 tahun 2006, tetapi ada tambahan yaitu mengenai Instrumen yang mempunyai fitur opsi jual (*puttable instrument*).

“*Puttable instrument* adalah instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menjual kembali instrumen kepada penerbit dan memperoleh kas atau aset keuangan lain atau secara otomatis menjual kembali kepada penerbit pada saat terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti di masa yang akan datang atau kematian atau purna karya dari pemegang instrumen.”

Tujuan PSAK 50 dan 55

Tujuan diterbitkannya PSAK 50 (Revisi 2006) adalah menentukan prinsip penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, sebagai liabilitas atau ekuitas, saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini juga membantu perusahaan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, instrumen ekuitas, termasuk juga klasifikasi yang terkait dengan bunga, dividen, kerugian, keuntungan dan keadaan dimana aset keuangan dan liabilitas keuangan saling hapus.

Tujuan diterbitkannya PSAK 55 (revisi 2006) adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan item non-keuangan.

Nilai Wajar Aset Keuangan

Setiap perusahaan harus melakukan pengukuran nilai wajar atas instrumen keuangan yang dimilikinya berdasarkan hierarki tersebut :

1. Harga kuotasi dalam pasar aktif untuk instrumen yang serupa untuk aset keuangan yang dimiliki, nilai wajar yang digunakan adalah harga penawaran (*Bid Price*).

Sedangkan untuk kewajiban keuangan yang dimiliki, nilai wajar yang digunakan adalah Harga Permintaan (*Ask Price*). Jika Instrumen keuangan tersebut tidak memiliki harga kuitasi di pasar aktif, maka digunakan teknik penilaian dalam menentukan nilai wajarnya.

2. Teknik penilaian yang berdasarkan pada input yang dapat diobservasi. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai menggunakan harga kuotasi pada pasar aktif untuk instrumen yang serupa, harga kuotasi untuk instrumen serupa pada pasar yang dianggap kurang aktif, atau teknik penilaian dimana semua input yang signifikan didapatkan secara langsung atau tidak langsung dari data pasar yang diobservasi.
3. Teknik penilaian ini menggunakan input yang tidak dapat diobservasi. Termasuk dalam kategori ini adalah semua instrumen dimana input untuk teknik penilaian yang digunakan tidak berdasarkan pada data yang dapat diobservasi memiliki dampak yang signifikan terhadap penilaian instrumen. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai berdasarkan harga kuotasi untuk instrumen serupa dimana penyesuaian atau asumsi yang tidak dapat diobservasi secara signifikan diperlukan untuk menggambarkan perbedaan antara instrumen-instrumen yang ada.

Teori Piutang dan Penurunan Piutang

Aset keuangan atau kelompok aset keuangan, selain aset keuangan FVTPL, dievaluasi terhadap indikator penurunan nilai pada setiap tanggal neraca. Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan yang dapat diestimasi secara terukur.

Baik aset maupun kewajiban diakui pada neraca jika memiliki kemungkinan ekonomi di masa depan (*probable economic value*) dan dapat diandalkan pengukurannya (*Measurement reliability*). PSAK 55 (revisi 2006) memberi penekanan

lebih pada bukti yang objektif yang menjadi dasar dari penurunan nilai tersebut dan juga penekanan bahwa evaluasi akan adanya penurunan tersebut harus dilakukan pada setiap tanggal neraca. Aset keuangan dikatakan mengalami penurunan nilai dan terdapat kerugian akibat penurunan nilai ini, jika dan hanya jika terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset.

Aset keuangan yang dijadikan topik dalam laporan ini adalah Kredit yang diberikan. Untuk kredit yang diberikan nilai wajarnya adalah total kas yang dipinjamkan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya lainnya. Jika terjadi peristiwa yang merugikan pada pinjaman tersebut dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan sehingga sulit untuk diestimasi secara andal, maka dapat dikatakan bahwa kredit tersebut telah menurun nilainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertitik berat pada bidang Akuntansi, yakni dalam kerangka analisis kualitas aktiva produktif bank. Suatu penelitian memerlukan sejumlah pembatasan dan pendekatan sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Nazir (2013:35) bahwa :

Penelitian ilmiah memerlukan pembatasan-pembatasan dan pendekatan sistematis melalui metodologi penelitian, sehingga tujuan untuk memperoleh hubungan yang sistematis diantara fakta-faktanya dapat terpenuhi, selain itu penelitian suatu masalah harus mempunyai nilai penelitian, *feasible* , dan sesuai dengan kualifikasi peneliti.

Mengacu pada pernyataan diatas, maka untuk penerapan IFRS dan PSAK di Bank BJB Cabang Hasyim Ashari yang baru beroperasi sekitar 2 tahun dan baru menerapkan PSAK 50 dan 55 pada awal Januari 2012 objek yang diteliti adalah masalah penerapan PSAK 50 dan 55 yang menerapkan nilai wajar dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sebagai variabel bebas (X), yang diduga berpengaruh signifikan terhadap laba operasional (Y) sebagai variabel terikatnya.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian menurut tingkat eksplanasi (*Level of Explanation*). Menurut Sugiyono, jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan

variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.
(Sugiono : 2011)

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif Analitis, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap data bulanan besarnya CKPN yang tercatat di dalam laporan keuangan Bank BJB, dan laba operasional yang tercatat bulanan setelah hasil dari penerapan IFRS dan PSAK. Periode yang diteliti adalah periode Januari 2013 sampai dengan September 2013. Selain itu digunakan pula metode penelitian literatur.

Menurut Sugiono (2011), "analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Tujuan dari metode deskriptif Analitis ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dikemukakan bahwa terlebih dahulu untuk keperluan pengujian pengaruh penurunan nilai hasil dari penerapan IFRS dan PSAK terhadap laba bank BJB Cabang Hasyim Ashari, maka diperlukan transformasi data asal ke bentuk Ln (*Logaritma Natural*) sehingga tidak terdapat kesenjangan yang terlalu jauh antar data yang dapat mempengaruhi kenormalan hasil pengujian.

Berikut disajikan data asal dan hasil transformasi ke bentuk Ln untuk kedua variabel yang diteliti :

Tabel 1
Transformasi Data Asal Masing-Masing Variabel ke Bentuk Logaritma Natural

No.	Periode	Nilai CKPN	Ln CKPN	Laba/Rugi Tahun Berjalan	Ln Laba/Rugi Tahun Berjalan
1	Jan 2013	(1,304,033,729)	14.08	(1,407,558,508)	14.16
2	Feb 2013	(1,400,561,470)	14.15	(1,625,208,374)	14.3
3	Mar 2013	(316,322,447)	12.66	(1,224,021,555)	14.02
4	Apr 2013	(376,862,832)	12.84	(2,257,834,929)	14.63
5	Mei 2013	(428,365,535)	12.97	(2,692,639,948)	14.81
6	Jun 2013	(582,520,746)	13.28	(3,034,365,838)	14.93
7	Juli 2013	(556,788,471)	13.23	(3,123,055,412)	14.95
8	Agustus 2013	(583,168,006)	13.28	(3,222,614,352)	14.99
9	September 2013	(534,545,931)	13.19	(3,037,572,296)	14.93

Sumber : Data Inhouse yang diolah penulis

Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel bebas X (CKPN) hasil penerapan IFRS dan PSAK terhadap variabel terikat Y (Laba/Rugi Tahun Berjalan) dengan menggunakan program SPSS for Windows dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Tabel Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNCKPN	9	12.66	14.15	13.2973	.5100
LNLABA	9	14.02	14.99	14.6338	.3782
Valid N (listwise)	9				

Sumber : Data Inhouse yang diolah penulis melalui SPSS for Windows

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa, nilai maksimum untuk variabel X (CKPN) hasil penerapan IFRS dan PSAK ialah sebesar 14.15, nilai minimum sebesar 12.66, nilai rata-rata sebesar 13.2973 dan standar deviasi sebesar 0.51. Sedangkan untuk nilai maksimum untuk variabel Y (Laba/Rugi Tahun Berjalan) ialah sebesar 14.99, nilai minimum sebesar 14.02, nilai rata-rata sebesar 14.6338 dan standar deviasi sebesar 0.3782. Secara umum, standar deviasi pada masing-masing variabel terhitung rendah, yang menjelaskan variasi data cukup normal atau perbedaan rata-ratanya tidak terlalu tinggi. Begitupun jika dilihat dari perbedaan antara nilai minimum dan nilai maksimum pada masing-masing variabel juga tidak terlalu signifikan. Namun demikian, menyangkut kenormalan data ini secara khusus maka dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model regresi. Berdasarkan asumsi-

asumsi klasik yang menyebutkan bahwa di dalam membentuk suatu persamaan regresi, dimana kondisi penaksiran parameter dan koefisien tidak bisa mendekati kondisi sesungguhnya, maka perlu dilakukan pengujian terhadap normalitas data serta menguji ada tidaknya pelanggaran-pelanggaran asumsi klasik yang mendasari model persamaan regresi tersebut.

Pengaruh Penerapan IFRS dan Psak Terhadap Laba

Analisa Korelasi

Sebelum menyajikan hasil-hasil pengujian hipotesis, terlebih dahulu dibahas mengenai hasil analisis korelasi. Hal ini berguna untuk menunjukkan apakah terdapat keterkaitan antara kedua variabel yang diteliti.

Hasil pengujian korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment perason* ialah sebagai berikut :

Tabel 3
Tabel Hasil Pengujian Korelasi (*Product Moment*)

Correlations

		CKPN_X	LABA_Y
CKPN_X	Pearson Correlation	1.000	-.438
	Sig. (1-tailed)	.	.119
	N	9	9
LABA_Y	Pearson Correlation	-.438	1.000
	Sig. (1-tailed)	.119	.
	N	9	9

Sumber : Data Inhouse yang diolah penulis melalui SPSS for Windows

Guna menentukan tingkat hubungan antar variabel digunakan kategori hubungan korelasi seperti ditunjukkan pada tabel 6 diatas. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada analisa korelasi ini adalah 0,119 yang berarti terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara Penurunan nilai dampak penerapan IFRS dan PSAK terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari. Nilai koefisien korelasi yang didapat adalah sebesar -0,438 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi berada diantara 0,40 – 0,59 sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki hubungan yang dikategorikan sedang antara Penurunan nilai dampak penerapan IFRS dan PSAK terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari. Nilai koefisien korelasi yang bertanda negatif (-) dapat

diartikan jika pertumbuhan Penurunan nilai dampak penerapan IFRS dan PSAK meningkat maka Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari akan menurun dan sebaliknya.

Untuk melihat pengaruh antara jumlah penurunan nilai hasil dari penerapan IFRS dan PSAK terhadap laba yang diperoleh Bank BJB Cabang Hasyim Ashari maka digunakan pengungkapan dengan metode model regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Y = Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari (variabel terikat).

a = *intersep*.

b = *slope*.

X = Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Hasil Penerapan IFRS dan PSAK (variabel bebas).

Dengan menggunakan program SPSS 9.0 for windows, maka do[eroleh perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4
Tabel Hasil Pengujian Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2998998	528720.0		5.672	.001		
	CKPN_X	-.882	.685	-.438	-1.288	.239	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LABA_Y

Sumber : Data Inhouse yang diolah penulis melalui SPSS for Windows

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka diperoleh suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2.998.998-0.882X$$

Adapun penjelasan dari model regresi diatas ialah sebagai berikut :

1. Konstanta diperoleh sebesar 2.998.998. hal ini menunjukkan apabila variabel X (CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK) bernilai nol, maka variabel Y (Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari) masih tetap bernilai positif sebesar 2.998.998.
2. Koefisien regresi dari variabel X (CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK) diperoleh sebesar (-0.882). hal ini menunjukkan apabila variabel X (CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK) naik sebesar 1 poin atau 1%, dengan asumsi variabel lain tetap

nilainya (*Ceteris Paribus*), maka akan diikuti oleh penurunan variabel Y (Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari) sebesar (-0.882).

Koefisien variabel bebas ialah sebesar (-0.882). koefisien adalah faktor pengubah atau ukuran untuk derajat hubungan atau pengaruh garis lurus (linear) antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga yang perlu dilihat dari persamaan diatas ialah arah, tanda dan besarnya angka koefisien tersebut. Arah koefisien adalah positif (+) dan Negatif (-), bila koefisien bertanda positif, maka hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan terikat tidak bebas bersifat searah garis lurus atau linear. Dengan kata lain, kenaikan atau penurunan nilai variabel tidak bebas. Sebaliknya apabila koefisien bertanda negatif, maka pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sifatnya berlawanan. Dapat diartikan bahwa kenaikan nilai variabel bebas terjadi secara bersama-sama dengan penurunan nilai variabel tidak bebas atau sebaliknya. Mengenai besarnya angka koefisien, maka semakin besar perubahan pula yang akan terjadi pada variabel terikat, bila nilai variabel bebas berubah.

Berdasarkan hasil diatas, terlihat bahwa arah koefisien yang ditemukan ialah negatif sebesar (-0.882). seperti halnya pada pengujian korelasi antar variabel, bahwa koefisien regresi dari X (CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK) yang bertanda negatif relevan dengan asumsi awal bahwa CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK memiliki dampak negatif terhadap perolehan laba Bank BJB cabang hasyim ashari.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dengan menggunakan program *SPSS 9.0 for windows* maka dapat dilihat dari analisa regresi dibawah ini :

Tabel 5
Tabel Hasil Pengujian Statistik Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1							
	(Constant)	2998998	528720.0	5.672	.001		
	CKPN_X	-.882	.685	-.438	.239	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LABA_Y

Sumber : Data Inhouse yang diolah penulis melalui SPSS for Windows

Perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 9.0 for windows* untuk uji hipotesis apabila :

- Ho ditolak atau pengaruh signifikan apabila : Significance $t < \alpha = 0,05$
- Ho diterima atau pengaruh tidak signifikan apabila : Significance $t > \alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh angka Significance t sebesar $0.239 > 0.05$. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak signifikan antara Penurunan nilai dampak penerapan IFRS dan PSAK terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari.

Jika menggunakan angka t-hitung, dimana diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.882 sedangkan t-tabel untuk $dk = n - 2$ yaitu $9 - 2 = 7$ dengan tingkat signifikansi sebesar 5 % serta untuk uji dua sisi (*Two Tailed Test*), dimana besarnya t-tabel yaitu sebesar 1.895 (t-tabel terlampir). Maka t-hitung sebesar -0.882 lebih kecil dari t-tabel atau $0.882 < 1.895$, maka hasilnya tidak signifikan atau disimpulkan terdapat pengaruh namun CKPN hasil penerapan IFRS dan PSAK namun tidak signifikan terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari dalam periode Januari 2013 sampai dengan September 2013.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan menjelaskan atau besarnya kontribusi variabel bebas X (CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK) terhadap variabel terikat Y (Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari) dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 6
Tabel Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 ^a	.192	.076	766138.8

a. Predictors: (Constant), CKPN_X

Sumber : Data Inhouse yang diolah penulis melalui SPSS for Windows

Koefisien Determinasi (R^2) yaitu R Square sebesar 0.192 atau sebesar 19.2%. hal ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi CKPN Hasil Penerapan IFRS dan PSAK terhadap pembentukan laba bank BJB Cabang Hasyim Ashari sebesar 19.2 % dan sisanya sebesar 80.8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan didalam

model penelitian ini. Serta arah negatif mengartikan bahwa Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dampak penerapan IFRS dan PSAK mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulanbeberapa hasil sebagai berikut :

1. Bank BJB Cabang Hasyim Ashari sudah mengadopsi IFRS dan PSAK serta telah menerapkan ketentuan dan peraturan akuntansi yang berlaku umum di negara Indonesia terutama dalam penerapan PSAK 50 dan 55 yang khususnya mengatur pengakuan, pengungkapan, reklasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan.
2. Perkembangan tingkat laba yang diperoleh Bank BJB Cabang Hasyim Ashari sebelum penerapan IFRS dan PSAK dan sesudah penerapan IFRS dan PSAK Apabila diperhitungkan rata-ratanya selama 9 bulan menurunkan Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari sebesar 9.12 % atau dengan kata lain menurunkan rata-rata per bulan sebesar Rp. 82.756.214. Tingkat laba yang diperoleh Bank BJB Cabang Hasyim Ashari sesudah penerapan IFRS dan PSAK dapat disimpulkan menurun namun tidak signifikan dari mulai Januari 2013 hingga September 2013.
3. Terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara Cadangan Kerugian Penurunan nilai (CKPN) dampak penerapan IFRS dan PSAK terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari. Dari hasil uji statistik koefisien korelasi yang penulis ungkapkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi yang didapat adalah sebesar -0,438berada diantara 0,40 – 0,59 yang dikategorikan memiliki hubungan sedang antara Cadangan Kerugian Penurunan nilai (CKPN) dampak penerapan IFRS dan PSAK terhadap Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari. Selain itu Cadangan Kerugian Penurunan nilai (CKPN) dampak penerapan IFRS dan PSAK memiliki hubungan yang negatif atau dapat diartikan jika pertumbuhan Cadangan Kerugian Penurunan nilai (CKPN) dampak penerapan IFRS dan PSAK meningkat maka Laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari akan menurun dan sebaliknya.

4. Adanya pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan nilai (CKPN) dampak dari penerapan IFRS dan PSAK terhadap pembentukan laba Bank BJB Cabang Hasyim Ashari ialah sebesar 19.2 % dan sisanya sebesar 80.8 % dipengaruhi oleh variabel lain yaitu pendapatan operasional dan non operasional seperti pendapatan bunga, pendapatan provisi, pendapatan administrasi, serta pendapatan-pendapatan lainnya serta biaya operasional dan non operasional seperti biaya sewa gedung, biaya penggajian karyawan dan biaya-biaya operasional lainnya.
5. Hasil dari penerapan IFRS dan PSAK ini dapat mengurangi sumber pendapatan bunga Bank BJB cabang hasyim ashari karena :
 - 1) Pendapatan provisi dan komisi kredit kini menjadi pengurang dari nilai kredit yang diberikan guna menghitung pendapatan bunga efektif.
 - 2) Bunga surat berharga misalnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak boleh masuk sebagai pendapatan operasional bunga. Reklasifikasi bunga SBI ini berdampak pada bank yang banyak menempatkan dananya di luar kredit dengan ciri rasio pinjaman terhadap dana (LDR)- nya yang relatif kecil.
 - 3) Kredit sebagai asset bank digolongkan pada "Loan and Receivables" yang mana valuasinya adalah dengan cara *amortized cost*, hal ini membawa konsekuensi bahwa nilai kredit (dalam hal ini asset bank) akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari asset tersebut, sehingga kredit yang dikenakan bunga dibawah bunga pasar akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya (kredit yang dikururkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang No.31/147/KEP/DIR. *tentang Cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2003. *Peraturan Bank Indonesia (PBI) No : 5/12/PBI/2003*. Bank Indonesia. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2000. *Exposure Draft (PSAK) No. 31 (Revisi 2000)*. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2006. *Exposure Draft PSAK No. 50 (revisi 2006)*. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2006. *Exposure Draft PSAK No. 55 (revisi 2006)*. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010 . *Exposure Draft PSAK No. 50 (revisi 2010)*. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Exposure Draft PSAK No. 55 (revisi 2011)*. Jakarta
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bandung
- Republik Indonesia. 1962 . *Undang-Undang Nomor 13 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 1998 . *Undang-Undang Perbankan Nomor 10*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfa Beta. Bandung

Riwayat Hidup:

Ita Kumaratih, S.E., Ak., M.Si., CA. Pendidikan Terakhir S2, Sekarang menjadi Dosen Tetap di STIE INABA.